

APRESIASI SISWA SLTA KOTA PARIAMAN TERHADAP TRADISI TABUIK

Khariun Nisa¹, Elfiandri², Rohayati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Khairun.nisa@students.uin-suska.com

ABSTRAK

Apresiasi merupakan sebuah bagian dari kegiatan berkesenian, maka setiap manusia dapat berapresiasi dan masing-masing individu tidaklah sama dalam berapresiasi. Tradisi tabuik merupakan suatu tradisi atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pariaman secara turun-temurun. Permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman Terhadap Tradisi Tabuik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah Apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi *Tabuik*. Subjek penelitian ini adalah siswa SLTA Kota Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 4.500 orang, penulis hanya mengambil 367 orang dijadikan sampel yang telah dibagi dengan rumus *Slovin*. Teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas R (tabel) R (hitung). Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik dari indikator pengamatan dimana mendapatkan hasil sebanyak 41%. (2) Berdasarkan hasil analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik dari indikator penghayatan dimana mendapatkan hasil sebanyak 32%. (3) Berdasarkan hasil analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik dari indikator evaluasi dimana mendapatkan hasil sebanyak 34%. Secara umum, bahwa Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik memiliki Apresiasi sebanyak 33% yang dikategorikan Rendah dari hasil analisis deskriptif Presentase.

Kata kunci: Apresiasi, Tabuik, Pariaman, Siswa, Tradisi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan yang dimiliki Indonesia bukan hanya berupa sumber daya alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Sumatra Barat juga memiliki budaya dan tradisi yang unik. Umumnya budaya di Sumatra Barat sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Sebagaimana semboyan masyarakat minang “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang berarti adat berdasarkan syariah, syariah berdasarkan Al-Quran. Upacara adat yang ada di Sumatra Barat yang terkenal sangat melegenda yaitu adalah upacara *Tabuik* yang diadakan di kota Pariaman yang rutin dilakukan setiap memasuki bulan Muharam pada kalender Islam yang dikembangkan oleh penganut *Syi’ah* ke Pariaman.

Tradisi *tabuik* merupakan suatu tradisi atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pariaman secara turun-temurun. Perayaan *Tabuik* yang diselenggarakan setiap 1-10 Muharam adalah suatu upacara untuk memperingati meninggalnya Husein (Cucu Nabi Muhammad SAW) pada 61 Hijriah yang bertepatan dengan 680 Masehi. Cucu Nabi Besar Muhammad ini dipenggal kepalanya oleh tentara Muawiyah dalam perang Karbala di Padang Karbala, Irak. Kematian tersebut diratapi oleh kaum Syiah di Timur Tengah dengan cara menyakiti tubuh mereka sendiri. Akhirnya tradisi mengenang kematian cucu Rasulullah tersebut menyebar ke sejumlah Negara dengan cara yang berbeda-beda.

Tabuik memiliki prosesi dalam pelaksanaannya adalah ritual-ritual dalam pesta *tabuik* meliputi, *maambiak tanah* (mengambil tanah), *manabang batang pisang* (menebang batang pisang), *maatam* (ekspresi kesedihan), *maradai, maarak panja* atau jari (mengarak jari-jari), *maarak sorban* (mengarak sorban), *Tabuik naiak pangkek* (*Tabuik* naik pangkat), *pesta hoyak Tabuik* (tanggal 10 muharam), *mambuang Tabuik* (membuang *Tabuik*). Perayaan *Tabuik* ini hanya dilaksanakan di Kota Pariaman yang berada di pesisir pantai Sumatera Barat. Perayaan ini diselenggarakan dari pusat Kota Pariaman hingga Pantai Gandoriah. Tradisi ini sudah seharusnya dilestarikan dan tetap dijaga kaidah-kaidah Islam yang terdapat pada tradisi *Tabuik* ini.

Seperti halnya upacara *Tabuik* mewakili cerminan sikap dan pola hidup masyarakat Pariaman. Upacara *Tabuik* ini erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. khususnya Islam *Syi’ah* di Pariaman maka terjadilah pembauran sosial budaya. Salah satu pembaurannya yaitu ditunjukkan oleh upacara *Tabuik*. Bahkan *Tabuik* dijadikan sebuah tradisi bagi masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan warga Pariaman. Kemudian, *Tabuik* dilaksanakan oleh Anak Nagari dalam bentuk *Tabuik* Budaya.

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensinya di tengah-tengah masyarakat telah terkontaminasi dan terganggu oleh desakan daerah, pariwisata, dan otoriter pemerintahan. Sejak tahun 2005, pemerintah Indonesia telah menjadikan Sumatra Barat sebagai salah satu bentuk target utama pariwisata Indonesia. Salah satu atraksi yang memiliki potensi untuk ditawarkan kepada

wisatawan adalah “Pesta Budaya *Tabuik*”. Kini upacara *Tabuik* ini dijadikan sebagai objek pariwisata yang dijadikan sebuah atraksi kebudayaan. Masyarakat Pariaman merupakan masyarakat yang menerima kemajuan dan teknologi yang datang dari luar. Masyarakat Pariaman merupakan masyarakat terbuka yang menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi sebagai bagian yang diterima dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Infrastruktur dan pembangunan industri serta modernisasi sudah menjadi bagian dari nafas perekonomian di daerah ini.

Dalam pelaksanaan *Tabuik* ini banyak siswa SLTA yang menyaksikannya, tetapi tidak semua siswa SLTA kota Pariaman yang terlibat dalam acara ini. Karena adanya pandangan dari luar bahwa *tabuik* ini merupakan tradisi dari kaum syi’ah. Pandangan ini membuat berkurangnya apresiasi siswa SLTA terhadap perayaan *Tabuik*. Melalui *Tabuik* siswa SLTA bisa menyatu (bersosialisasi), melalui *Tabuik* mereka dapat mengekspresikan bahkan mengapresiasi kristalisasi (pengalaman) kultural Pariaman. Spirit *Tabuik* mampu membangun aktualisasi identitas yang lebih kuat bagi siswa SLTA Pariaman.

Namun, walaupun upacara *Tabuik* ini dijadikan objek pariwisata dan atraksi seni kebudayaan, upacara *Tabuik* ini tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari upacara *Tabuik* ini dan tetap di buat berdasarkan leluhur. Kini makna yang ada pada upacara *Tabuik* ini tidaklah sama dengan makna upacara *Tabuik* yang sebenarnya yang dulu di bawa oleh penganut Syi’ah ke Pariaman. Kini *Tabuik* di buat untuk menarik wisatawan yang hadir ke Pariaman dan sekaligus untuk mempromosikan daerah dan alamnya dengan tujuan untuk menaikkan perekonomian rakyat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan keadaan data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dan seluruh populasi.¹ Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Objek dari penelitian yang diteliti adalah Apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi *tabuik*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pariaman yang terletak di Sumatera Barat yang mana penelitian ini menggunakan metode *random sampling*. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 367 siswa SLTA Kota Pariaman.

¹Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 55

Dalam upaya pengumpulan data yang relevan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang akurat dan diperlukan. Pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini terdapat beberapa cara yang dilakukan. Penelitian ini mengarah pada metodologi penelitian kuantitatif, karena pada dasarnya penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Proses analisis dapat dilakukan semenjak data dikumpulkan dengan menggunakan angket atau kuesioner. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel statistik dan dijelaskan beberapa uraian secara sistematis agar mudah dipahami.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian apresiasi seni dimaksud sebagai penghayatan pada seni, oleh karena aktifitas apresiasi. Berapresiasi adalah aktifitas kejiwaan, yaitu suatu bentuk sikap batin. Menurut Aristoteles tentang “Khataris” yaitu suatu proses pemukiman rasa yang dinyatakan bahwa setelah berolah seni dan berapresiasi maka manusia merasa semacam mendapat kepuasan, terbebas dari kekangan jiwa yang sering tidak disadari. Namun kreativitas untuk berolah seni adalah aktifitas jiwa manusia yang cukup tinggi dan kompleks.

Apresiasi secara singkat diartikan sebagai penghayatan dan penghargaan terhadap nilai yang terkandung di dalam karya seni, jadi unsur-unsur seni harus lebih dahulu dipahami oleh seseorang agar dia bisa memberikan apresiasinya terhadap karya seni. Hal ini akan membedakan antara satu orang dengan orang yang lain, meskipun nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni itu sama.²

Menurut Wadiyo, kegiatan berapresiasi terhadap karya seni dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: penikmatan, penghargaan, pemahaman, dan penghayatan. Dalam proses apresiasi, tahapan ini bukan urutan yang mutlak, namun tahapan satu dengan yang lain saling berkaitan. Jadi, seseorang melakukan pengamatan terhadap karya seni, ada kemungkinan orang langsung dapat memberikan penghargaan atau penghayatan terhadap karya seni yang diamati.

Kegiatan apresiasi pada manusia tidak terjadi secara tiba-tiba akan tetapi melalui suatu proses yang panjang. Proses apresiasi pada manusia adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan mengamati: Apresiator hanyut dalam proses reaksi terhadap rangsangan yang datang dari obyek rangsang tersebut dan menghasilkan pengindraan, observasi, dan analisa obyek.
2. Kegiatan menghayati: Setelah mengamati apresiator akan menyatu dengan jiwa yang terpancar dari suatu karya seni. Secara operasional apresiator

² Bastomi, *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni* (Semarang: UNNES Press, 1988), hal 78.

mampu menerima nilai-nilai estetika obyek, karena terpesona sering terjadi tidak mampu memberikan kritik terhadap obyek tersebut.

3. Kegiatan mengevaluasi: Penilaian suatu karya seni dilakukan oleh kritikus yang dinilai adalah bobot nilai, estetika sebuah obyek dan penilaian diberikan dalam bentuk kritik.³

Dengan demikian, Apresiasi merupakan sebuah bagian dari kegiatan berkesenian, maka setiap manusia dapat berapresiasi dari masing-masing individu tidaklah sama dalam mengapresiasi. Demikian pula dengan generasi muda yang berada di Kota Pariaman dalam mengapresiasi suatu tradisi yang mereka lihat, tentunya beragam. Apresiasi terhadap suatu tradisi adalah kegiatan mengamati, menghayati, menilai sampai dengan penghargaan terhadap suatu tradisi.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Berapresiasi

Faktor berasal dari bahasa Inggris *factor* yang artinya *circumstance etc helping to bring about a result* (homby) yang artinya dalam bahasa Indonesia faktor adalah kenyataan atau keadaan dan lain-lain yang membantu mendapatkan suatu hasil.⁴ Faktor dapat dibagi dua yaitu: *faktor internal* dan *faktor eksternal*, faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar.

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang datangnya dari setiap individu yang di dalamnya meliputi minat dan motivasi. Faktor ini bisa berupa faktor yang sifatnya mendukung dan juga bisa menghambat. Terjadinya pembaharuan sebagai faktor pengembangan yang berasal dari dalam masyarakat didukung oleh hal-hal sebagai berikut :

- 1) Adanya kesadaran anggota-anggota masyarakat terhadap ketinggalan oleh kemajuan yang dialami masyarakat lain. Individu-individu yang memiliki rasa tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya biasanya terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Ini tentu saja mampu menciptakan perkembangan kebudayaan yang pesat.
- 2) Adanya kualitas anggota-anggota masyarakat yang kreatif. Ini akan mempengaruhi kemajuan/perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Adanya suatu kebiasaan yang memberikan penghargaan atau inisiatif dari masyarakat kepada anggota-anggota yang berprestasi. Hal ini dapat menjadi memotivasi anggota lain demi kemajuan masyarakat.

³ Wadiyo, Musik Dangdut Dikalangan Remaja Kota Semarang, (Jakarta: Depdikbud), hal 75

⁴ Homby, As. . Advanced Learnes Dictionary Of Curnt English. Oxford university Press (1987), hal. 305

- 4) Adanya suasana persaingan sehat diantara anggota-anggota masyarakat untuk mencapai prestasi tinggi demi kemajuan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar yaitu:

- 1) Akulturasi, yang dimaksud dengan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri.
- 2) Asimilasi. Dengan adanya mobilitas sosial penduduk, maka manusia baik secara individual maupun kelompok akan bercampur satu sama lain. Akibat percampuran manusia dari berbagai kebudayaan, maka unsur-unsur kebudayaan yang terbawa oleh mereka tercampur pula. Dari proses percampuran unsur-unsur ini maka terbentuk unsur kebudayaan baru yang tidak dirasakan asing dan canggung oleh masyarakat pendukungnya.
- 3) Difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu daerah ke daerah lain atau dari Negara ke Negara lain. Akibat adanya kemajuan dibidang teknologi komunikasi dan transportasi, telah mempercepat difusi. Penyebarannya unsur-unsur kebudayaan melalui surat kabar, majalah, radio, tv, dan elektronika lain yang makin meningkat menyebabkan peristiwa-peristiwa disuatu daerah atau Negara dapat disatukan ke daerah atau Negara lain.
- 4) Sinkretisme. sinkretisme adalah upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan diantara berbagai sekte atau aliran filsafat. Dengan kata lain, upaya menghasilkan kesatuan itu merupakan tujuan tertinggi dan demi hal itu dianggap pantas untuk mengorbankan prinsip dan dogma. Dalam antropologi dan teologi modern, istilah sinkretisme itu paling sering dipakai untuk menggambarkan upaya memadukan berbagai unsur yang terdapat didalam bermacam pembicaraan sehubungan dengan masalah keagamaan, tanpa memecahkan berbagai perbedaan dasar dari prinsip-prinsip yang ada didalamnya.⁵

2) Manfaat Apresiasi

Manfaat yang dapat kita peroleh jika kita melakukan apresiasi terhadap suatu karya seni beberapa di antaranya adalah:

- 1) Agar kita dapat mengenal suatu bentuk karya seni. Artinya, kita tidak hanya tahu bahwa itu adalah karya seni, tapi kita memahami karya seni tersebut dari segala sisi.

⁵ Maezan Kahlil Gibran, Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman (Jom Fisip Vol. 2 No. 2 Oktober 2015), Hal 6

- 2) Agar kita dapat meningkatkan serta memupuk kecintaan kita terhadap suatu karya seni, baik itu karya seni dari bangsa sendiri maupun dari luar. Serta, juga dapat meningkatkan dan memupuk kecintaan kepada sesama manusia.
- 3) Juga sebagai sarana untuk melakukan penilaian, penikmatan, empati, hiburan, serta edukasi.
- 4) Apresiasi juga mampu menimbulkan hubungan timbal-balik yang positif antara penikmat karya seni dan pencipta.
- 5) Selain itu, agar kita juga dapat memperoleh suatu pengalaman dan ilmu baru ketika menikmati karya seni rupa dan sebagai suatu bekal untuk menciptakan serta mengembangkan suatu karya seni yang lebih baik dan berkualitas di kemudian hari.⁶

3) Tujuan Apresiasi

Dari *sense of beauty* atau rasa keindahan yang diberikan oleh Tuhan untuk manusia. Apresiasi yang diberikan juga tidak melulu bernilai positif saja, kadang bisa juga bernilai negatif. Tujuan seseorang melakukan apresiasi adalah menjadikan masyarakat agar tahu apa, bagaimana, dan alasan dari karya tersebut diciptakan. Maka, dapat disimpulkan bahwa agar masyarakat dapat menanggapi, menghayati, dan menilai suatu karya. Tujuan lain dari apresiasi adalah untuk mengembangkan nilai estetika dari suatu karya, serta mengembangkan kreasi dan untuk suatu penyempurnaan hidup.⁷

4) Tahap Apresiasi

Di dalam proses apresiasi dikenal tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengamatan. Dalam pengamatan ini apresiator larut dalam proses reaksi terhadap rangsangan yang datang dari obyek. Rangsang tersebut akan menghasilkan penginderaan, observasi, dan analisa terhadap obyek.
2. Penghayatan. Setelah melalui tahap pengamatan seorang apresiator akan menyatu dengan jiwa yang terpancar dari suatu karya seni. Hal ini disebabkan secara emosional apresiator mampu menerima nilai-nilai estetika obyek sesuai dengan pengalaman estetis yang dimilikinya. Karena terpesona, seringkali ia bahkan tidak mampu memberikan kritik terhadap obyek tersebut.

⁶ Aminudin, Pengantar Apresiasi Karya Sastra (Bandung: CV. Sinar Biru, 1987), hal. 35

⁷ Ibid, hal 34

3. Evaluasi. Penilaian terhadap suatu karya seni sering dilakukan oleh seorang kritikus seni. Adapun yang dinilai adalah bobot nilai estetika suatu obyek. Penilaian diberikan dalam bentuk kritik.⁸

5) Fungsi Apresiasi

Kegiatan apresiasi memiliki beberapa fungsi yang berkaitan dengan kegiatan mental seperti *penikmatan*, *penilaian*, *empati* dan *hiburan*.

1. *Penikmatan*. *Penikmatan* karya seni akan menimbulkan rasa puas, kecewa, atau tidak menimbulkan apa-apa.
2. **Penilaian**. **Penilaian** karya seni berlangsung dalam mencari nilai-nilai seni, pemahaman isi dan pesan dari karya seni, dan mengadakan perbandingan-perbandingan sehingga didapatkan kesimpulan. Penilaian merupakan pekerjaan yang kompleks, karena pemahaman terhadap makna karya seni tidaklah mudah.
3. *Empati*. **Empati** yaitu ikut merasakan suka duka, pikiran, perasaan, watak, dan pandangan hidup yang tercermin pada karya seni tersebut.
4. **hiburan**, seperti halnya ketika melihat film atau pertunjukan, dimana salah satu tujuannya adalah untuk mencari hiburan atau kesenangan.

Apresiasi seni pada dasarnya adalah untuk memperoleh pengalaman estetis, yaitu pengalaman yang didapatkan dari penikmatan seni secara sadar, terarah, dan bertujuan. Terdapat beberapa tingkatan dalam apresiasi seni rupa, antara lain:

1. *Penikmatan*, seseorang dapat menikmati suatu karya seni rupa dan memperoleh kepuasan dalam menikmati karya seni tersebut.
2. *Pemahaman*, merupakan kegiatan memahami dan menyimpulkan pendapat dari hasil menikmati karya seni rupa yang dipamerkan.
3. *Penilaian*, merupakan sikap seseorang dalam memahami dan menanggapi isi suatu karya seni rupa sehingga mampu mengharagai karya seni rupa tersebut.
4. *Penghayatan*, merupakan suatu tindakan menghayati dan meyakini hakikat suatu karya seni.
5. *Implikasi*, menerapkan hasil penilaian sehingga mampu menciptakan ide ataupun gagasan yang baru.⁹

⁸ Hartoko, Dick, *Manusia Dan Seni*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), hal 84.

⁹ *Ibid*, hal 95.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini peneliti telah mendapatkan hasil apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik sebagai berikut:

1. Pengamatan

Pengamatan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh mata untuk dapat memberikan tanggapan terhadap seni dan budaya. Hasil yang didapatkan yang telah diuji melalui statistik SPSS dari pengamatan dalam apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik sebanyak 41% yang dikategorikan rendah. Dimana pengamatan ini dilihat dalam proses pembuatan tabuik sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan untuk menanggapi proses pembuatan tabuik, meliputi:
 - 1) Membuat daraga (tempat lambang tanah atau kuburan imam Husain)
 - 2) Mengambil tanah (melambangkan sebagai jasad Husain yang diletakkan di daraga)
 - 3) Mengambil batang pisang (sebagai gambaran mencari jenazah Husain)
 - 4) Meratapi (bersedih memperingati wafatnya imam Husein)
 - 5) Mengarak jari-jari (proses melihatkan kepada masyarakat bahwasannya jari-jari imam Husein ditemukan)
 - 6) Mengarak sorban (melambangkan kebesaran dan penghormatan kepada seorang pemimpin).
- b. Adanya keinginan untuk menanggapi proses acara puncak tabuik, meliputi:
 - 1) Tabuik naik pangkat (penyatuan bagian bawah dan bagian atas serta pemasangan hiasan, seperti: sayap, kepala patung wanita dan bunga)
 - 2) Hoyak tabuik (atraksi pengarakan mulai memutar, mengangkat, dan merebahkan tabuik dari tempat yang telah ditentukan).
 - 3) Membuang tabuik (tempat pembuangan tabuik tepatnya di Pantai Gandoriah yang dilakukan menjelang matahari terbenam).

Distribusi Klasifikasi Jawaban Responden mengenai indikator pengamatan

Kategori	Frekuensi	Nilai (N)	Jumlah
Sangat Sesuai	674	5	3370
Sesuai	860	4	3440
Cukup Sesuai	725	3	2175
Tidak Sesuai	801	2	1602
Sangat Tidak Sesuai	243	1	243
Total	2610		10830

(Sumber Data: Olahan Peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel 5.33, klasifikasi data mengenai indikator pengamatan diketahui jawaban responden juga menyebar ke semua kategori. Dan dapat dirumuskan melalui statistik presentase sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{10830}{2610} \times 100\%$$

$$DP = 41\%$$

Hasil yang didapatkan dari indikator pengamatan bahwa analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik sebanyak 41% yang dikategorikan rendah.

2. Penghayatan

Penghayatan merupakan suatu tindakan menghayati dan meyakini hakikat suatu karya seni. Hasil yang didapatkan yang telah diuji melalui statistik SPSS dari penghayatan dalam apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik sebanyak 32% yang dikategorikan rendah. Dimana penghayatan ini dilihat dalam proses pembuatan tabuik sebagai berikut:

- a. Merasakan adanya manfaat dalam proses pembuatan tabuik, meliputi:
 - 1) Membuat daraga (tempat lambang tanah atau kuburan imam Husain)
 - 2) Mengambil tanah (melambangkan sebagai jasad Husain yang diletakkan di daraga)
 - 3) Mengambil batang pisang (sebagai gambaran mencari jenazah Husain)
 - 4) Meratapi (bersedih memperingati wafatnya imam Husein)
 - 5) Mengarak jari-jari (proses melihatkan kepada masyarakat bahwasannya jari-jari imam Husein ditemukan)
 - 6) Mengarak sorban (melambangkan kebesaran dan penghormatan kepada seorang pemimpin).
- b. Merasakan adanya manfaat dalam proses acara puncak tabuik, meliputi:
 - 1) Tabuik naik pangkat (penyatuan bagian bawah dan bagian atas serta pemasangan hiasan, seperti: sayap, kepala patung wanita dan bunga)
 - 2) Hoyak tabuik (atraksi pengarakan mulai memutar, mengangkat, dan merebahkan tabuik dari tempat yang telah ditentukan).
 - 3) Membuang tabuik (tempat pembuangan tabuik tepatnya di Pantai Gandorih yang dilakukan menjelang matahari terbenam).

**Distribusi Klasifikasi Jawaban Responden
mengenai indikator penghayatan**

Kategori	Frekuensi	Nilai (N)	Jumlah
Sangat Sesuai	675	5	3375
Sesuai	872	4	3488
Cukup Sesuai	707	3	2121
Tidak Sesuai	798	2	1596
Sangat Tidak Sesuai	251	1	251
Total	3303		10831

(Sumber Data: Olahan Peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel 5.34, klasifikasi data mengenai indikator pengamatan diketahui jawaban responden juga menyebar ke semua kategori. Dan dapat dirumuskan melalui statistik presentase sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{10831}{3303} \times 100\%$$

$$DP = 32\%$$

Hasil yang didapatkan dari indikator penghayatan bahwa analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik sebanyak 32% yang dikategorikan rendah.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan cara menunjukkan serta mencari jalan pemecahan demi penyempurnaan terhadap seni dan budaya. Hasil yang didapatkan yang telah diuji melalui statistik SPSS dari penghayatan dalam apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik sebanyak 34% yang dikategorikan rendah. Dimana pengamatan ini dilihat dalam proses pembuatan tabuik sebagai berikut:

- a. Mengetahui siapa saja yang ikut terlibat dalam proses pembuatan tabuik, meliputi:
 - 1) Membuat daraga (tempat lambang tanah atau kuburan imam Husain)
 - 2) Mengambil tanah (melambangkan sebagai jasad Husain yang diletakkan di daraga)
 - 3) Mengambil batang pisang (sebagai gambaran mencari jenazah Husain)
 - 4) Meratapi (bersedih memperingati wafatnya imam Husein)
 - 5) Mengarak jari-jari (proses melihatkan kepada masyarakat bahwasannya jari-jari imam Husein ditemukan)

- 6) Mengarak sorban (melambangkan kebesaran dan penghormatan kepada seorang pemimpin).
- b. Mengetahui siapa saja yang ikut terlibat dalam proses acara puncak tabuik, meliputi:
- 1) Tabuik naik pangkat (penyatuan bagian bawah dan bagian atas serta pemasangan hiasan, seperti: sayap, kepala patung wanita dan bunga)
 - 2) Hoyak tabuik (atraksi pengarakan mulai memutar, mengangkat, dan merebahkan tabuik dari tempat yang telah ditentukan).
 - 3) Membuang tabuik (tempat pembuangan tabuik tepatnya di Pantai Gandorih yang dilakukan menjelang matahari terbenam).

**Distribusi Klasifikasi Jawaban Responden
mengenai indikator evaluasi**

Kategori	Frekuensi	Nilai (N)	Jumlah
Sangat Sesuai	688	5	3440
Sesuai	1011	4	4044
Cukup Sesuai	879	3	2637
Tidak Sesuai	540	2	1080
Sangat Tidak Sesuai	185	1	185
Total	3303		11386

(Sumber Data: Olahan Peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel 5.35, klasifikasi data mengenai indikator pengamatan diketahui jawaban responden juga menyebar ke semua kategori. Dan dapat dirumuskan melalui statistik presentase sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{11386}{3303} \times 100\%$$

$$DP = 34\%$$

Hasil yang didapatkan dari indikator evaluasi bahwa analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik sebanyak 34% yang dikategorikan rendah.

Distribusi gabungan analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik dengan menggunakan rumus presentase dapat kita lihat sebagai berikut:

**Distribusi Klasifikasi Gabungan Analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota
Pariaman Terhadap Tradisi Tabuik**

Kategori	Frekuensi	Nilai (N)	Jumlah
Sangat Sesuai	2037	5	10185
Sesuai	2743	4	10972
Cukup Sesuai	2311	3	6933
Tidak Sesuai	2139	2	4278
Sangat Tidak Sesuai	679	1	679
Total	9909		33042

(Sumber Data: Olahan Peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel 5.36, klasifikasi data mengenai gabungan analisis apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap Tradisi tabuik diketahui jawaban responden juga menyebar ke semua kategori. Dan dapat dirumuskan melalui statistik presentase sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{33042}{9909} \times 100\%$$

$$DP = 33\%$$

Secara parsial dikategorikan sangat rendah apresiasi siswa terhadap tradisi tabuik maupun secara umum. Hal itu dapat dilihat Apresiasi dalam pengamatan sebanyak 41%, penghayatan 32% , evaluasi sebanyak 34% dan secara Apresiasinya sebanyak 33%.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mendapatkan faktor atau penyebab berkurangnya apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik, karena siswa tersebut kurang berminat dalam acara tabuik ini dan memilih untuk dirumah, dan juga adanya faktor yang mengatakan bahwa tradisi tabuik ini mengandung ajaran syiah. Oleh karen itu, peneliti telah mendapatkan hasil bahwa apresiasi siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi tabuik ini sangat rendah.

KESIMPULAN

Setelah menjalani serangkaian proses penelitian, peneliti dapat merumuskan kesimpulan terkait hasil yang diperoleh. Sesuai dengan ini ialah untuk menguji dan mengetahui apakah ada Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik, maka hasil penelitian dapat disimpulkan secara parsial sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik dari indikator pengamatan dimana mendapatkan hasil sebanyak 41%.
2. Berdasarkan hasil analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik dari indikator penghayatan dimana mendapatkan hasil sebanyak 32%.
3. Berdasarkan hasil analisis Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik dari indikator evaluasi dimana mendapatkan hasil sebanyak 34%.

Secara umum, bahwa Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman terhadap tradisi Tabuik memiliki Apresiasi sebanyak 33% yang dikategorikan Sangat Rendah.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran:

1. Sebagai siswa SLTA Kota Pariaman yang akan menjadi generasi penerus suatu tradisi atau budaya tabuik, hendaknya bisa kita pertahankan, dan kita kembangkan supaya tabuik ini tidak hilang dari tradisi Kota Pariaman.
2. Diharapkan kepada pemerintah kota Pariaman melakukan pengembangan dan membina serta meningkatkan kualitas pertunjukkan tabuik ini di tengah-tengah masyarakat Kota Pariaman.
3. Kepada masyarakat Kota Pariaman sebaiknya tetap dijaga kelestarian tradisi atau budaya tabuik ini agar tidak punah dan jangan dikaitkan dengan ajaran Islam. Walaupun tabuik sekarang dikelola pemerintah tetapi tabuik lebih menjadi terkenal dan menjadi simbol Kota Pariaman.
4. Di harapkan kepada peneliti lain untuk terus menggali tentang tradisi yang ada di daerah-daerah lain supaya tetap dilestarikan.

REFERENSI

- Bastomi. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press, 1988
- Wadiyo. *Musik Dangdut Dikalangan Remaja Kota Semarang*. Jakarta: Depdikbud, 2008
- Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010
- Homby, As. . *Advanced Learnes Dictionary Of Curnt English*. Oxfaord university Press, 1987
- Maezan Kahlil Gibran. *Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman* (Jom Fisip Vol. 2 No. 2 Oktober 2015)

Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Biru, 1987
Hartoko, Dick. *Manusia Dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984